



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

Untuk mengenal lebih tentang proses yang dilakukan oleh penulis dalam merancang film “Rindu Malam”, maka pada Bab III ini penulis akan membahas tentang sinopsis cerita, peranan penulis, peralatan yang digunakan, tahapan kerja dari pra-produksi hingga pasca produksi, dan acuan.

3.1. Gambaran umum

Film “Rindu Malam” merupakan salah satu projek Tugas Akhir yang disutradarai oleh Kelvin. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (2007), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berawal dari sebuah asumsi peneliti akan suatu masalah dan kemudian menggunakan teori-teori sebagai penyelesaian masalahnya. Hasil akhir penelitian kualitatif dapat berupa laporan tertulis atau presentasi, beserta didalamnya terdapat pandangan dan interpretasi peneliti terhadap masalah yang dibahas (hlm.37). Suryana (2010) menyebutkan bahwa metode deskriptif digunakan untuk mencari unsur, ciri, dan sifat dari suatu fenomena, yang dikumpulkan, kemudian dianalisa dan diinterpretasikan pada fenomena yang diteliti (hlm. 16). Penulis menggunakan beberapa film, untuk dijadikan sebagai bahan acuan dalam membuat film “Rindu Malam”. Film yang digunakan adalah “*Goodbye Solo*” yang disutradarai oleh Ramin Bahrani, “*The Driver*” yang disutradarai oleh Walter Hill kedua referensi film tersebut akan dibahas pada bagian acuan.

3.1.1. Sinopsis

Lili (35) adalah seorang pengemudi taksi yang sering menunggu penumpang di Bandara. Suatu hari, seorang pengusaha bernama Anton masuk ke dalam taksinya dan meminta Lili untuk mengantarnya ke sebuah hotel di Tangerang Selatan. Tertarik dengan keunikan supir taksinya, Anton memulai percakapan untuk mengenal Lili. Percakapan selama satu jam perjalanan berhasil membuahkan ketertarikan antara Lili dan Anton dan merekapun bertukar kontak. Seminggu kemudian, Lili menjemput Anton dan mengantarnya ke hotel, untuk pertama kalinya Anton mengajak Lili untuk ikut ke kamarnya. Lili yang rupanya tertarik pada Anton menerima ajakannya. Namun angan Lili untuk memiliki kisah romansa bersama Anton harus pupus ketika suatu hari, Anton tidak datang.

3.1.2. Posisi penulis

Penulis berperan sebagai sinematografer dan selama produksi, penulis dibantu dengan empat orang kru, diantaranya adalah Benediktus Eduard sebagai *1st assistant camera*, Andre Kaneko sebagai *2nd assistant camera*, Valditiawan dan Kevin Gunawan sebagai *gaffer*. *Camera person* dipegang oleh penulis sendiri, agar dapat menerapkan teori visual yang penulis telah rancang dan memenuhi keinginan sutradara.

3.1.3. Peralatan

Dalam penentuan alat yang akan digunakan, penulis menyesuaikannya dengan *storyboard* yang telah dibuat dalam proses pra-produksi. Dari keterlibatan penulis

dalam proses pembuatan *storyboard* dan berdiskusi dengan sutradara, penulis dapat menentukan alat apa saja yang akan digunakan selama proses produksi.

Alat yang sudah ditentukan, kemudian dibuat sebuah *breakdown*, dengan mengelompokkan alat dengan kebutuhan *shooting* per harinya. Tujuan *breakdown* alat tersebut adalah untuk memaksimalkan waktu penyewaan alat. Kemudian *list breakdown*, penulis berikan kepada produser untuk di diskusikan bersama masalah penyewaan alat tersebut.

Untuk meringankan pengeluaran budget produksi maka sebagian alat disewa melalui *BSM Entertainment*, sehingga mendapatkan sponsor berupa potongan harga. *Rig mobil (suction cup)* dibuat sendiri oleh penulis dan sebagian alat dipinjam dari teman penulis dan kampus.

Berhubungan dengan *scene* dalam film ini menggunakan banyak sekali mobil dan jalan raya, maka penggunaan *lighting* dengan ukuran kecil dengan daya *battery* menjadi sebuah prioritas utama. Pengambilan gambar di dalam mobil juga dibantu dengan sebuah pipa paralon dan *gorilla pod* yang berperan sebagai penstabil pada saat pengambilan gambar. Berikut adalah rincian alat yang digunakan penulis selama produksi.

Tabel 3.1 *List* peralatan

No	Nama barang	Unit
1	Sony A7S II	1

2	Canon EF 24-70mm f/2.8L USM	1
3	Sony Zeiss 16-35mm f/4	1
4	SD Card Extreme Pro 64GB	2
5	Battery NP-FW50	8
6	Metabones EF-E Mount Smart T Adapter Mark IV	1
7	Viltrox Monitor 7"	1
8	Gorilla Pod	1
9	Tripod Video E-Image	1
10	Beholder DS-1	1
12	LED 1x1 Bi-Color	2
13	Light Stand	7
14	Kain Putih	1
15	LED USB dan Powerbank	3
16	Diffuser	2
17	LED Bar	2
18	Suction Cup + Tripod head	1

19	Filter CTO	1
20	Pipa paralon	1

3.2. Tahapan Kerja

Dalam tahapannya penulis melakukan proses produksi dengan membaginya menjadi dua bagian yaitu:

1. Pra-produksi

Tahapan kerja yang penulis lakukan pada masa pra-produksi adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan *scouting* lokasi, untuk mengetahui gambaran singkat tentang lokasi yang akan digunakan. Kemudian mem-*breakdown script*, agar dapat melihat kebutuhan yang diperlukan setiap *shot*.
- b. Mencari referensi film dan membaca buku sebagai bahan diskusi dengan sutradara, untuk menentukan *moodboard*. Kemudian *moodboard* tersebut di sesuaikan dengan lokasi, untuk mengetahui efektifitas dari penggunaan *moodboard* tersebut.
- c. Pembuatan *shot list* sementara, kemudian *shot list* tersebut digunakan untuk membuat *storyboard*. Setelah proses pembuatan selesai, penulis dengan sutradara melakukan evaluasi terhadap *shot list* dan *storyboard*. Selanjutnya penulis membuat *floorplan* untuk menentukan letak kamera dan *lighting*.

d. Melakukan *recce* dan *testcam*, terutama pada *scene* di dalam mobil yang sangat krusial, penulis menguji coba alat-alat sebelum *shooting*, untuk memastikan kebutuhan dan alat berfungsi dengan baik. Sisi lain, pengujian *lighting* juga diterapkan untuk melihat kesesuaian *look* pada *set* terhadap *moodboard* yang telah disetujui dengan sutradara.

2. Produksi

Tahapan kerja yang penulis lakukan pada masa produksi adalah sebagai berikut:

a. *Shooting* hari pertama pada tanggal 23 Juli 2017, dilakukan di rumah salah satu kru, yang berlokasi di Poris. Sebelum melakukan *shooting*, penulis mengambil alat di *BSM Entertainment*, yang berlokasi di daerah Jakarta Selatan pada jam 05.00. Setelah memperoleh alat, penulis bergegas menuju lokasi *shooting*. Sesampainya di lokasi, penulis melakukan *breafing* pada kru divisi kamera dan mempersiapkan *lighting* dan kamera. Sambil menunggu aktor, penulis mencoba melakukan *framing* dengan *stand-in* dari salah satu kru, untuk menyesuaikan kembali *setting* kamera. *Shooting* di hari pertama memiliki target, untuk menyelesaikan seluruh *scene* rumah beserta *scene* Lili dengan Rachel.

b. *Shooting* hari kedua pada tanggal 24 Juli 2017, berlokasi di Karawaci, Hotel Binong. Proses *shooting* dilakukan pada jam 19.00-06.00. Jam 19.00-00.00, kru mengambil seluruh *scene* di dalam hotel (kamar dan lorong) beserta *scene* pada *lobby* hotel. Jam 05.00-06.00, 3 kru inti (sinematografer, sutradara, dan *editor*) mengambil *shot timelapse*, untuk *scene* yang memperlihatkan perubahan waktu.

- c. *Shooting* hari ketiga pada tanggal 25 Juli 2017, berlokasi di parkir Atria Gading Serpong. Target *shooting* pada hari ketiga tersebut adalah menyelesaikan semua *scene* parkir. *Shooting* dilaksanakan dengan beberapa limitasi, yaitu waktu yang terbatas, waktu *shooting* hanya diberikan dari jam 18.00-00.00 serta adanya larangan untuk menggunakan listrik dari pihak Atria. Untuk menyiasati waktu yang terbatas, penulis langsung bergegas melakukan *breafing* kepada divisi kamera, kemudian mempersiapkan alat dan *rig* mobil kamera (*suction cup*). Pertengahan proses *shooting*, terdapat beberapa hambatan lagi. Aktor utama beberapa kali mengalami *stall* pada mobil taksi bertransmisi manual, kemudian terdapatnya kebocoran-kebocoran *lighting* pada saat mobil berjalan, sehingga harus *setting* kembali letak *lighting*.
- d. *Shooting* hari keempat pada tanggal 26 Juli 2017, berlokasi di *Valencia Baby Shop* dan jalan raya Cikokol. *Shooting* dilakukan terlebih dahulu di *Valencia Baby Shop*, dimulai pada jam 17.00. *shooting shot* awal dibuat dengan *setting day for night*, untuk mengurangi waktu *shooting*, dikarenakan toko memiliki jam tutup pada jam 20.00. Lokasi berikutnya dilakukan di jalan raya Cikokol, dekat area Transmart. Kendala terbesar pada *shooting* di jalan raya adalah kondisi jalan yang kurang mendukung, sehingga membuat beberapa *shot* harus di-*retake* berulang kali.
- e. *Shooting* hari kelima pada tanggal 27-28 Juli 2017, berlokasi di Waluma dan jalan raya BSD. *Shooting* dimulai dari lokasi Waluma dan berjalan dengan baik, selanjutnya jalan raya BSD. Kendala pada saat *shooting* di jalan

raya BSD, ketika kru harus berhadapan dengan satpam patroli, dan hampir mengalami gagal dalam bernegosiasi, sehingga membuat salah satu aktor membantu kru untuk melakukan negosiasi tersebut. Hasil negosiasi tersebut memberikan kru limitasi waktu *shooting*, yang hanya diizinkan selama 1 jam. Penyediaan alat semuanya dilakukan dengan cepat, sesaat setelah alat sudah set, hujan turun. Sehingga beberapa alat harus diberi payung.

- f. *Shooting* hari ke-enam pada tanggal 28 Juli 2017, berlokasi di jalan raya bandara Soekarno-Hatta. *Shooting* dimulai pada malam hari, dan kendala yang dialami sangat banyak dan resiko yang ditanggung besar. Kendala awal adalah tidak adanya tempat atau mobil untuk para kru, menaruh barang dan alat. Sehingga alat dan barang yang dibutuhkan harus ditaruh pada 1 mobil. Selanjutnya, banyaknya satpam yang berjaga di pinggiran terminal keberangkatan, membuat kru kesulitan untuk *shooting*. Sehingga kru harus menunggu hingga jam 00.00 agar bisa melaksanakan *shooting*. Setelah *shooting* selesai penulis dan *editor* melakukan *backup data shooting* dan kemudian penulis membereskan alat dan mengembalikannya ke *BSM Entertainment*.

3.3. Acuan

Terdapat beberapa referensi film yang digunakan penulis sebagai acuan dalam pembuatan film “Rindu Malam”, yaitu “Goodbye Solo”, disutradarai oleh Ramin Bahrani. “Goodbye Solo” menceritakan seorang supir taxi bernama Solo dan penumpang bernama William, William menginginkan Solo untuk membawanya ke tempat bernama Blowing Rock, namun tanpa meminta perjalanan kembali. Hal

tersebut membuat Solo berasumsi bahwa William akan bunuh diri, hal tersebut membuat Solo selalu berusaha untuk berteman dengan William, dan mengenalkan kehidupannya kepadanya, dengan harapan William dapat mengenali kehidupan dan dapat mencegah dirinya untuk melakukan bunuh diri.



Gambar 3.1 Adegan film “Goodbye Solo”

(Ramin Bahrani, Film “Goodbye Solo”, 2009)

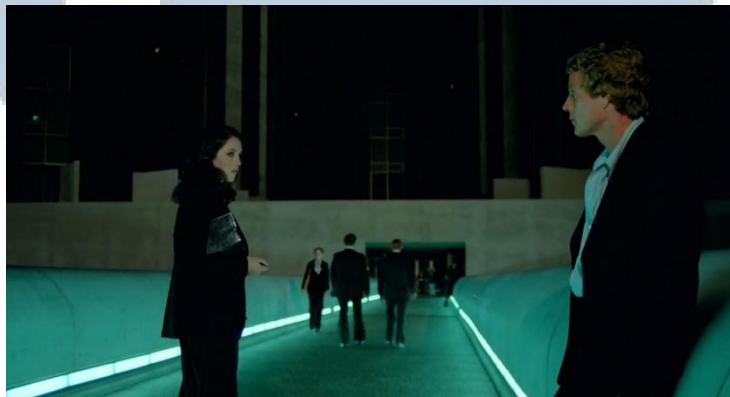
Film “Goodbye Solo” memiliki *shot* yang dominan di mobil dan memiliki tipe *shot* yang konsisten ketika *scene* mobil. Salah satunya gambar di atas, menampilkan kedua karakter yaitu Solo dan William yang sedang berdialog, namun tetap dapat terlihat konflik dan emosi dari setiap karakter.

Referensi selanjutnya adalah “The Driver” disutradarai oleh Walter Hill. Berceritakan tentang karakter bernama *the driver* dengan bakat mengemudi yang sangat berbeda dari yang lainnya, sehingga membuatnya tidak mudah untuk ditangkap pada saat pengejaran polisi. Keunikannya, membuat *the detective* ingin menangkap *the driver* dengan cara apa pun, walaupun cara tersebut dapat membuatnya kehilangan pekerjaan sebagai detektif.



Gambar 3.2 Adegan film “The Driver”

(Walter Hill, Film “The Driver”, 1978)



Gambar 3.3 Adegan film “The Driver”

(Walter Hill, Film “The Driver”, 1978)

Film “The Driver” memiliki banyak *shots* pada *scene* mobil, tetapi *shot* pada beberapa *scene* telah menggunakan komposisi dengan elemen seperti *lines* dan *form*. Terlihat pada 2 gambar di atas, kedua *shots* memiliki garis yang terlihat dalam *frame*. Pada gambar pertama, terlihat garis yang dibentuk oleh dinding lorong dari kedua sisi, kemudian *form* terlihat pada pintu yang dimasuki oleh ditekfif. Kemudian pada gambar kedua, garis sangat terlihat jelas dari lampu yang

menyinari sepanjang jalan. *Form* segitiga muncul pada saat 2 karakter berdialog dan pada bagian belakangnya, terdapat orang lain yang sedang berjalan. Dari 3 subjek tersebut, dapat ditarik garis dan menyambung dari satu titik subjek ke satu titik subjek lainnya, hingga membentuk *form* segitiga.

Setelah menjelaskan proses dan keterlibatan penulis dalam produksi ini, selanjutnya penulis membahas bagian *shot* yang akan dianalisis. Pembahasan tersebut akan dibahas pada Bab IV.

